



Analisis Nilai Kognitif Ritual *Mosehe Wonua* Sebagai Model Adaptasi Budaya Masyarakat Mekongga Di Kelurahan Wundulako

Komang Wahyu Rustiani¹, Alias², Salniwati³, Abdul Rahman⁴

^{1 2 3 4}Universitas Halu Oleo, Fakultas Ilmu Budaya

¹wahyurustiani@uho.ac.id, ²alias1986@uho.ac.id, ³Salniwati@uho.ac.id,

¹abdul_rahman@uho.ac.id

Keywords:

*Cognitive Value,
Ritual, Mosehe
Wonua*

Abstract

Human life is always under the influence of its culture. Although it is realized that culture is a product of humans in interacting with the environment and nature. However, the existence of culture is one of the fundamental aspects of human life in building their civilization. A culture that is continuously maintained always has cognitive value in it. Therefore, it is important to study the cognitive value of Mosehe Wonua as a cultural form of the Wundulako people. The purpose of this study was to analyze the cognitive value of the Mosehe Wonua ritual as a cultural adaptation model for the Mekongga community in Wundulako District. The method used in this research is descriptive qualitative with data collection techniques using three ways, namely interviews, observation, and document study. Based on the research results, it is known that the existing traditions and culture include the mosehe wonua ritual ceremony as an effort to purify the village / country in order to avoid catastrophe and disease outbreaks. The mosehe wonua ritual ceremony plays an important role in the life of the Mekongga ethnic community in Wundulako Village, Wundulako District, Kolaka Regency. The mosehe wonua ritual ceremony which the Mekongga community carries out every year has several cognitive values, namely: 1) cognitive values as the principle of community religiosity, 2) cognitive values as a medium for character education, 3) cognitive values as the identity of the Mekongga community, and 4) cognitive values as media of community cooperation. These values are used by the Mekongga community in Wundulako as a unit when there are conflicts and conflicts. On the other hand, the mosehe wonua ritual is also used as a ritual to repel reinforcements such as during disease outbreaks or natural disasters.

Kata Kunci:

Nilai Kognitif,
Ritual, *Mosehe
Wonua*

Abstrak

Kehidupan manusia selalu berada dalam pengaruh kebudayaannya. Walaupun disadari bahwa kebudayaan merupakan produk manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan alamnya. Namun eksistensi dari kebudayaan menjadi salah satu aspek fundamental kehidupan manusia dalam membangun peradabannya. Kebudayaan yang terus menerus dipertahankan keberadaannya selalu memiliki nilai kognitif di dalamnya. Oleh karena itu, pengkajian nilai kognitif *mosehe wonua* sebagai salah satu bentuk kebudayaan masyarakat Wundulako menjadi penting untuk dilakukan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengalisis nilai kognitif ritual *mosehe wonua* sebagai model adaptasi budaya masyarakat Mekongga di Kecamatan Wundulako. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan tiga cara yakni wawancara, observasi, dan studi dokumen. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Tradisi dan budaya yang ada meliputi upacara ritual *mosehe wonua* sebagai upaya yang untuk mensucikan kampung/negeri agar terhindar malapetaka dan wabah penyakit. Upacara ritual *mosehe wonua* memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat etnik Mekongga di Kelurahan Wundulako Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka. Upacara ritual *mosehe wonua* yang setiap tahun laksanakan masyarakat Mekongga memiliki beberapa nilai kognif, yakni: 1) nilai kognitif sebagai asas religiusitas masyarakat, 2) nilai kognitif sebagai media pendidikan karakter, 3) nilai kognitif sebagai identitas masyarakat Mekongga, dan 4) nilai kognitif sebagai media kegotong-royongan masyarakat. Nilai-nilai tersebut merupakan dimanfaatkan oleh masyarakat Mekongga di Kelurahan Wundulako sebagai pemersatu ketika terjadi pertikaian dan konflik. Pada sisi yang lain ritual *mosehe wonua* ini juga dimanfaatkan sebagai ritual penolak bala seperti saat terjadinya wabah penyakit atau musibah bencana alam.

Pendahuluan

Keberadaan kebudayaan dalam suatu masyarakat menjadi bagian penting dalam pengembangan tatanan sosial bermasyarakat. Kebudayaan itu tumbuh bersama masyarakat menjadi satu kesatuan yang terpisahkan. Masyarakat membutuhkan kebudayaan sebagai alat kontrol dan sebagai ruang komunikasi baik dalam bentuk lahir maupun batin. Di era sekarang ini, berkembangnya modernisasi dan terjadinya perubahan global yang begitu cepat di tengah-tengah peradaban manusia menuntut masyarakat untuk dapat melewatinya dengan baik. Model adaptasi untuk menghadapi arus global dan modernisasi itu memerlukan langkah strategis dan pengetahuan yang tepat untuk mengatasi dan menyeimbangkannya. Perubahan demi perubahan yang terjadi dapat saja

berdampak buruk bagi pertumbuhan masyarakat bahkan dapat berpotensi timbulnya konflik sehingga keberadaan budaya yang sarat nilai dan makna menjadi penting dipelajari dan diterapkan.

Budaya pada prinsipnya adalah karya manusia yang tercipta dari keluhuran budi dan kejernihan pikiran dan falsafah hidup manusia. Dengan kata lain budaya menjadi intisari pengalaman hidup manusia sebagai makhluk individu, sosial maupun sebagai makhluk Tuhan. Budaya itu merupakan segenap pengetahuan masyarakat mengenai sendi-sendi kehidupan. dengan hal itu, masyarakat berani menentukan langkah dalam setiap fase kehidupan sosialnya. Nilai-nilai yang terkandung di dalam kebudayaan adalah harapan masyarakat untuk dapat saling mengisi kekurangan sekaligus melewati setiap tantang dan rintangan yang datang.

Tylor (2005: 33) mengatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan yang lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan merupakan refleksi dari sikap dan perilaku pendukungnya. Mujiyanto (2010: 2) mengatakan bahwa kebudayaan adalah hasil dari karya manusia dalam usahanya untuk mempertahankan hidup, mengembangkan keturunan dan meningkatkan taraf kesejahteraan dengan segala keterbatasan kelengkapan jasmaninya serta sumber-sumber alam yang ada disekitarnya. Sebagaimana telah disinggung di awal bahwa kebudayaan adalah kultur. Maka, Sztompka (2004: 135) menegaskan bahwa kultur dilihat sebagai kesatuan yang mempunyai ciri-ciri berlainan yang ditemukan diberbagai lingkungan ekologis. Kultur mendapat bentuk yang berbeda karena beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang berbeda.

Budaya itu berisikan prinsip-prinsip bermasyarakat yang mengikat anggota yang satu dengan lainnya dalam satu keyakinan yang kuat. Di dalamnya memuat cipta, karsa dan rasa masyarakat. Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi (Hariyono, 1996: 46) mengatakan bahwa *cipta* adalah kerinduan manusia untuk mengetahui rahasia segala hal yang ada dalam pengalamannya, yang meliputi pengalaman lahir dan batin. *Karsa* menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan pada keperluan masyarakat. *Rasa* meliputi jiwa manusia, yang mewujudkan kaidah-kaidah dan nilai-nilai kemasyarakatan yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti luas.

Nilai-nilai dalam suatu kebudayaan itu memang tumbuh sebagai pengetahuan dan juga kebudayaan yang ada itu dapat membangkitkan pengetahuan masyarakat mengenai lingkungan dan alam. Itu adalah puncak-puncak gagasan manusia setiap menemukan tantangan-tantangan hidup. Koentjaraningrat (1990: 180) mengemukakan pengertian kebudayaan menurut disiplin ilmu antropologi budaya bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia, dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Ihromi (2000: 18) bahwa kebudayaan merupakan cara berlaku yang dipelajari. Kebudayaan tidak tergantung dari transmisi biologis atau pewarisan melalui unsur genetis. Selain itu, kebudayaan juga tercipta dari renungan yang mendalam dari hasil kajian yang berulang-ulang tentang suatu permasalahan yang dihadapi manusia sehingga diperoleh sesuatu yang dianggap benar dan baik.

Maran (2000: 22) menyebutkan bahwa kebudayaan adalah suatu cara hidup bersama, cara khas manusia dalam menyelesaikan diri dengan lingkungan alam, dan merupakan strategi manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia tidak hanya tunduk pada pengaruh lingkungan alam. Ia membentuk dan sekaligus dibentuk olehnya. Dalam lingkungan kebudayaan semacam ini, manusia sebagai pelaku sosial mampu mengubah wajah alam demi perealisasiannya dalam pertautan nilai-nilai dan norma yang ada. Menurut Chudoba (Bakker, 1984: 25) mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan kegiatan kreatif dan hidup dari nilai-nilai baru.

Pengetahuan mengenai kondisi dan fenomena alam yang sering terjadi dalam kehidupan siklus kehidupan manusia digambarkan dalam pelaksanaan ritual *mosehe wonua*. Nilai itulah yang membuat masyarakat Kecamatan Wundulako menjadi semakin bersinergi antara satu dengan yang lain dalam menghadapi tantangan-tantangan zaman. *mosehe wonua* menjadi jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini bahkan dengan masa depan. Unsur sakralitas yang menyelimuti *mosehe wonua* menjadi kosmos interaksi kebatinan masyarakat Wundulako dengan alam dan lingkungannya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka eksistensi nilai kognitif dalam ritual *mosehe wonua* menjadi mendesak dan penting untuk diteliti. Dengan mengungkap nilai-nilai kognitif itu memungkinkan kita menemukan model adaptasi budaya masyarakat Mekongga dalam menyikapi dan menyelesaikan setiap persoalan yang mereka hadapi. Model adaptasi budaya melalui penerapan nilai-nilai kognitif budaya (ritual) di tengah-

tengah masyarakat perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak guna sebagai alternatif solusi memecahkan penyelesaian masalah berbasis budaya atau kearifan lokal.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka Permasalahan dalam penelitian ini “bagaimanakah nilai kognitif ritual *mosehe wonua* sebagai model adaptasi budaya masyarakat Mekongga di Kecamatan Wundulako”. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengalisis nilai kognitif ritual *mosehe wonua* sebagai model adaptasi budaya masyarakat Mekongga di Kecamatan Wundulako.

Metode

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka. Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive*. Lofland (dalam Maleong, 1988:157) mengatakan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan, dan ungkapan. Berkaitan dengan penelitian ini, jenis data yang dipakai adalah jenis data kualitatif. Sumber data terdiri atas sumber data primer melalui hasil observasi dan wawancara dengan informan. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui dokumen, baik berupa foto maupun tulisan-tulisan terdahulu yang berhubungan dengan ritual *mosehe wonua*, seperti monografi kecamatan, data statistik, dan dokumen-dokumen tulisan lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data penelitian ini diperoleh melalui tiga cara yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Proses dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber, baik wawancara, pengamatan langsung yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, foto, gambar, rekaman, maupun dokumen resmi (Maleong, 2002:190). Metode pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan interpretatif. Data diorganisasikan dengan mengurutkan data ke dalam pola, struktur, dan satuan uraian yang selanjutnya diolah, dan ditafsirkan sehingga menghasilkan pemaknaan terhadap data dan menghasilkan simpulan yang sejalan dengan tujuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Masyarakat Kecamatan Wundulako yang terletak wilayah jazirah Sulawesi Tenggara juga senantiasa selalu membangun kehidupannya dengan selalu berkomunikasi

dengan orang yang berada di luar masyarakatnya. Pertukaran informasi dan kebudayaan antara penduduk lokal dengan orang luar secara tidak langsung melahirkan perlakuan dan pemahaman baru bagi kebudayaan dan tradisi yang ada seperti pada ritual tradisi *mosehe wonua*. Hal-hal yang sifatnya sakral berangsur-angsur bergeser menjadi sesuatu yang sifatnya lebih profan.

Suatu upacara ritual akan dapat berjalan dengan lancar apabila semua perlengkapan dan bahan-bahan keperluan upacara dapat terpenuhi dengan baik. Perlengkapan ini menjadi unsur yang paling penting yang perlu diperhatikan. Dalam upacara adat *moseha wonua* memiliki sejumlah perlengkapan yang ketersediaannya tidak dapat diabaikan. Adapun perlengkapan-perengkapan dalam upacara ritual *moseha wonua* meliputi kerbau putih, telur, air, lilin lebah, kain putih, *Tawa bite* (daun sirih), *O Wua* (buah Pinang), *O Wule* (Kapur), *O Piso* (pisau), *Wata mbundi* (batang pisang). Bahan dan perlengkapan tersebut merupakan suatu keharusan untuk dihardikan saat pelaksanaan ritual *Mosehe Wonua*. Keberadaan baha-bahan itu dipercayai mengandung sejumlah makna dan nilai yang dikajikan sebagai pedoman dan pandangan hidup masyarakat kelurahan Wundulako. Dalam upacara ritual *mosehe wonua* terdapat beberapa nilai kognitif yakni nilai religius dalam pergaulan di masyarakat, nilai Pendidikan Karakter, nilai identitas sebagai Masyarakat Mekongga, nilai solidaritas kegotong-royongan. Untuk lebih jelasnya diuraikan berikut ini.

1. Nilai Kofnitif Sebagai Pemahaman Religisitas Masyarakat

Pada prinsipnya kemunculan tradisi dan budaya dalam masyarakat selalu memiliki peran, tujuan, dan nilai dalam membangun dan membentuk tatanan sosial. Nilai-nilai tersebut dijadikan acuan dan patokan oleh masyarakat dalam membina hubungan harmonis antara satu dengan yang lainnya. Kehadiran ritual *mosehe wonua* di tengah-tengah masyarakat Wundulako mengandung sejumlah tata nilai yang dimanfaatkan untuk memecahkan masalah, melihat peluang, bahkan sebagai alat perekat persatuan dan persaudaraan. Salah satu Nilai yang paling fundamental dalam ritual *mosehe wonua* itu adanya adalah aspek religiusitas. Dalam pemahamannya religi wujudnya berupa sistem keyakinan dalam masyarakat, gagasan tentang Ketuhanan, Dewa-Dewa, roh-roh halus, neraka, surga dan sebagainya. Kesemua hal itu terwujudkan dalam pelaksanaan upacara ritual *mosehe wonua* yang sakral penuh hikmat. Masyarakat Mekongga di Kelurahan Wundulako pada mulanya melaksanakan upacara ritual *mosehe*

wonua setiap ada wabah yang muncul atau setelah terjadi peperangan. Namun di masa sekarang ini, upacara ritual *mosehe wonua* dilaksanakan sekali setiap setahun sebagai media pengingat akan adanya suatu kekuatan tertinggi di alam ini yakni Tuhan.

Keberadaan Nilai religiusitas dalam ritual *mosehe wonua* dalam masyarakat Wundulako itu lahir dari falsafah budaya dan kepercayaan suku Mekongga bahwa alam semesta beserta segala isinya adalah merupakan anugerah kekuasaan Tuhan. berdasarkan hal itu, maka masyarakat Mekongga setiap melaksanakan upacara ritual *mosehe wonua* selalu dipersembahkan kepada tuhan pencipta alam semesta. Munculnya perubahan-perubahan dalam pelaksanaan upacara ritual itu adalah sebagai upaya untuk perealisasi keyakinan masyarakat Wundulako akan keberadaan tuhan pencipta alam semesta. Dengan demikian, terpeliharanya kepercayaan terhadap tuhan itu, maka tentu menjadi pelajaran bagi manusia untuk terus menerus menjaga tata perilakunya terhadap alam semesta dalam setiap aktivitas agar memperhatikan aspek-aspek ketuhanan dan religi sehingga tidak mendapatkan musibah atau kerugian. Mengenai hal ini, Geertz (1990:32) menyebutkan bahwa dalam ritus dan tingkah laku yang dikeramatkan seseorang akan menemukan tujuan religiusnya. Pada konteks tersebut, ruang religiusitas dalam ritual *mosehe wonua* merupakan suatu penyatuan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, masyarakat Mekongga di Kelurahan Wundulako dalam setiap melaksanakan ritual *mosehe wonua* selalu tidak terlepas dari unsur-unsur religi.

Nilai esensi ketuhanan itu menyelimuti seluruh konsepsi masyarakat Mekongga sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk berbudaya. Pemahaman eksistensi ketuhanan yang tumbuh dalam kehidupan Suku Mekongga sebagai manusia dan masyarakat dilihat dalam hubungannya dengan Tuhan dan dirinya sendiri, serta sesamanya berjalan dengan baik yang dibentuk melalui tradisi ritual *mosehe wonua*. Bentuk sikap keimanan dan keyakinan itu menunjuk pada ideologi religius masyarakat Mekongga tentang pemahamannya akan keberadaan Tuhan serta keberadaan mereka sebagai manusia dan masyarakat. Konsepsi dan keyakinan masyarakat Mekongga terhadap dunia berjalan sesuai realitas sosial budaya yang dihadapi dan dialami dalam setiap aktivitasnya berdasarkan nilai-nilai religiusitas yang telah terbangun.

2. Nilai Kognitif Sebagai Media Pendidikan Karakter

Upacara ritual *mosehe wonua* merupakan satu adat tradisi yang memberikan sejumlah nilai dalam membangun karakter diri yang lebih baik. Nilai pendidikan yang terpatrit dalam pelaksanaan ritual *mosehe wonua* merupakan interpretasi jiwa rohani orang Kaloka dalam memandang kehidupan sebagai bentuk internalisasi karakter masyarakat Kolaka. Sifat budaya yang halus menjadi ruang interpretasi dalam berbagai bidang kehidupan. Terwujudnya sistem tata nilai pendidikan akan dapat berdampak pada kualitas kehidupan masyarakat. Dalam peningkatan sistem mata pencaharian. Nilai-nilai pendidikan itu diperlukan untuk membentuk cara berpikir yang konstruktif sebelum menentukan dan mengambil suatu tindakan. Tata nilai pendidikan lambat laun akan menjadi suatu modal kultural yang dapat dimanfaatkan untuk tidak hanya dalam mencari lapangan pekerjaan misalnya akan tetapi dapat pula dimanfaatkan sebagai peluang dalam menciptakan lapangan kerja.

Upacara ritual *mosehe wonua* merupakan ladang nilai pendidikan yang dapat dipelajari oleh setiap orang. Nilai pendidikan yang tertanam dalam pelaksanaan upacara ritual *mosehe wonua* itu adalah akualisasi dari sifat –sifat etis yang dimiliki masyarakat dalam menjalankan aktivitas kesehariannya. Seperangkat norma dan moral yang terdapat didalamnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kerangka kesatuan pikiran masyarakat Wundulako. Norma-norma itu melekat pada setiap tahapan pelaksanaan ritual *mosehe wonua* mulai dari awal hingga akhir.

Dalam hal yang spesifik, bahwa nilai pendidikan dalam ritual *mosehe wonua* itu melekat bersama masyarakat. Harapan kesucian dalam pelaksanaan upacara ritual *mosehe wonua* tidak bisa hanya dipandnag sebagai upaya untuk mencusikan negeri atau kampung akan tetapi harus mulai dilihat sebagai upaya untuk mensucikan diri. Karena pada dasarnya kesucian diri itu akan berimbasi pula pada suci negeri dimana kita berada. Sifat perilaku suci ditandai dengan munculnya bersihnya diri dari berbagai kotoran godaan dunia, sehingga melalui pelaksanaan upacara ritual *mosehe wonua* itu dapat di ambil suatu hikmat atau pelajaran hidup sesungguhnya untuk mendapatkan atau melahirkan kampung atau tempat suci yang didukung dengan bersihnya hati dan pikiran.

3. Nilai Kognitif sebagai Identitas Masyarakat

Salah satu simbol yang paling menonjol dalam pelaksanaan upacara ritual *mosehe wonua* adalah pada hewan kerbau putih yang dijadikan sebagai hewan kurban. Identitas

budaya itu diperlukan sebagai ruang kekuatan kolektif masyarakat Wundulako dalam menghadapi setiap tantangan yang datang menerpa. Kerbau putih yang dijadikan sebagai hewan kurban itu adalah salah satu aspek yang tidak pernah berubah dari hingga masa sekarang ini yang dapat digantikan dengan sesuatu yang lain. Dipertahankannya hal itu karena tentu didalamnya mengandung nilai filosofis tinggi. Dalam perspektif budaya kehadiran kerbau putih tidak hanya dapat dilihat sebagai seekor kerbau akan tetapi dia adalah sebagai nilai budaya dalam mengokohkan sekaligus mengukuhkan identitas diri mereka melalui ritual *mosehe wonua* sebagai milik kolektif masyarakat Wundulako. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ramahuru (2009) bahwa pada dasarnya Ritual memiliki posisi fundamental dalam eksistensi suatu identitas karena: 1) ritual adalah sarana untuk menyetukan dua atau lebih entitas yang berbeda-beda, dan 2) ritual adalah inkarnasi perubahan sikap dari profan kepada sesuatu yang sakral.

Di era modernisasi saat ini, perkembangan teknologi dan ideologi di tengah-tengah masyarakat mengalami perubahan yang sangat cepat. Berbagai macam ideologi dan paradigma bermunculan hingga terkadang tanpa disadari telah menimbulkan disintegrasi bangsa bahkan dapat memicu konflik. Masyarakat diperhadapkan dengan persoalan modernitas yang cenderung bersifat individualitas. Keberadaan tradisi *Mosehe Wonua* bagi masyarakat Mekongga di tengah-tengah perubahan zaman yang semakin kompleks ini menjadi penyejuk dan kekuatan batin. Pelaksanaan tradisi *Mosehe Wonua* di kalangan masyarakat Mekongga merupakan sesuatu yang tidak dapat digantikan dengan hal lain. Tradisi *Mosehe Wonua* itu menyimpan jejak peradaban masyarakat Mekongga yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sebagai warisan leluhur nenek moyang, maka tradisi *Mosehe Wonua* dijunjung tinggi oleh masyarakat sekaligus sebagai perekat yang mengukuhkan identitas masyarakat Mekongga dimana pun berada.

4. Nilai Kognitif Sebagai Media Kegotong-Royongan

Aspek solidaritas itu dapat mengantarkan manusia pada kehidupan yang tertib dan harmonis dalam masyarakat. Suku Mekongga dalam proses perkembangannya sebagai makhluk sosial sudah terbiasa menjalin hubungan solidaritas yang kuat dan harmonis dalam setiap aspek kehidupan mereka. Konsep atau kata solidaritas dalam Suku Mekongga Sebagai sebuah contoh adalah dalam pelaksanaan ritual *mosehe wonua*, Suku Mekongga selalu melaksanakannya dengan bersama-sama. Oleh karena itu, secara

implisit ritual *mosehe wonua* merupakan salah satu sarana untuk memupuk solidaritas di antara masyarakat.

Nilai solidaritas dalam ritual *mosehe wonua* itu terlihat dari adanya sikap bergotong royong dalam menyelesaikan setiap perlengkapan kebutuhan *mosehe wonua*. Adanya kerjasama yang terbangun setiap komponen masyarakat merupakan pertanda bahwa nilai-nilai solidaritas masyarakat Wundulako masih tetap terjaga dan terbina dengan baik. Dalam aktualiasinya nilai solidaritas ini berkembang hingga ke aktivitas-aktivitas sosial yang lainnya. Terutama dalam pelaksanaan ritual siklus hidup masyarakat Wundulako mulai dari acara ritual kelahiran, perkawinan, hingga upacara ritual kematian. Itulah bahwa pelaksanaan upacara ritual *mosehe wonua* ini menjadi penting dipahami secara mendalam oleh masyarakat Kabupaten Kolaka khususnya masyarakat Kecamatan Wundulako dalam memupuk sikap gotong royong dalam sistem sosial masyarakat terutama dalam pembangunan daerah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa upacara ritual *mosehe wonua* memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat etnik Mekongga di Kelurahan Wundulako Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka. Tradisi ritual *mosehe wonua* dipandang memiliki nilai kognitif yang bermanfaat bagi tatanan sosial kemasyarakatan di Kelurahan Wundulako. Setiap kali ritual *mosehe wonua* di selenggarakan selalu dikikuti dengan antusias oleh masyarakat Khususnya masyarakat Mekongga. Bagian penting dari ritual *mosehe wonua* adalah nilai kognitif yang ada didalamnya, yakni: 1) nilai kognitif sebagai asas religiusitas masyarakat, 2) nilai kognitif sebagai media pendidikan karakter, 3) nilai kognitif sebagai identitas masyarakat Mekongga, dan 4) nilai kognitif sebagai dalam kegotong-royongan. Semua nilai-nilai ini dimanfaatkan oleh masyarakat Wundulako untuk membangun daerahnya melalui pengetahuan budaya. Eksistensi ritual *mosehe wonua* menjadi media pemertasu masyarakat Mekongga dikembangkan dan dimplementasikan pada setiap sektor kehidupan.

Daftar Pustaka

Geertz, C. (1960). *The religion Of Java*, The University of Chicago Press, Chicago and London.

- Ihromo, T.O. (1996). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hariyono. (1996). *Pemahaman Kontekstual Tentang Ilmu Budaya Dasar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bakker, J.W.M. (1984). *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta-Jakarta: Kanisius-BPK Gunung Mulia.
- Maleong, Lexy J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maran, Rafael Raga. (2000). *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mujianto, Yan, Zaim Emubarok, dan Sunahrowi. (2010). *Pengantar Ilmu Budaya*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Rumahuru, Y.Z. (2009). Wacana Kekuasaan Dalam Ritual: Studi Kasus Ritual Ma'atenu di Pelauw, dalam Irwan Abdullah (ed.), *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan TICI Publication.
- Tylor, Edward B. (2005). *Kompleksitas Budaya dalam Kajian Ilmiah*. Jakarta: Rajawali press.
- Sztompka, Piotr. (2010). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.